Bagian I :
ISLAM DAN INDONESIA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 1

KONDISI INDONESIA SEBELUM ISLAM

SEBELUM Islam datang, bangsa Indonesia berabad-abad lamanya mempunyai keyakinan dan kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggapnya bisa menyelamatkan dirinya dalam kehidupannya. Mereka mengabdi dan menyembah kepada sesuatu yang dianggapnya Maha Kuasa. Karena mereka sadar, perlu adanya pembimbing dan pengarah terhadap suatu kehidupan, menuju hidup bahagia dan sejahtera.

Konteks tersebut memberikan makna kepada kita bahwa setiap manusia lahir pada dasarnya membawa suatu tabiat pada jiwanya, yaitu tabiat ingin beragama. Agama mereka pun disebut agama Thabi'iy. Yaitu suatu agama yang timbul dari angan-angan khayal manusia belaka. Dinamai agama Thabi'iy karena timbulnya agama tersebut semata-mata hanya berasal dari dorongan tabiat manusia yang ingin beragama, ingin mengabdi, dan memuja kepada sesuatu yang dianggapnya Maha Kuasa atas dirinya. Bukan berasal dari wahyu Illahi.

Dasar keyakinan agama Thabi'iy mengenai ketuhanan tidaklah jelas, karena dasarnya adalah khayal belaka dari manusia itu sendiri. Agama Thabi'iy' ini dinamai juga agama alam, karena yang dipuja dalam agama ini adalah benda (thabi'at). Atau memakai wasilah dengan alam, seperti memuja dewa-dewa dan berhala.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping agama Thabi'iy yang mereka anut, mereka juga memiliki kepercayaan yang berbeda-beda, sesuai dengan mata pencarian masing-masing orang. Kaitannya dengan persoalan di atas, maka pada Bab 1 ini penulis akan membahas tentang keadaan masyarakat Indonesia sebelum masuknya agama Islam, yang meliputi keadaan masyarakat Indonesia dan bentuk-bentuk kepercayaan bangsa. Kemudian dilanjutkan dengan kerajaan-kerajaan di luar Jawa dan di Jawa.

A. MASYARAKAT INDONESIA SEBELUM AJARAN ISLAM MASUK

1. Kondisi Masyarakat Indonesia

Sebagaimana telah kita ketahui, sebelum datangnya agama Islam tata kehidupan masyarakat Indonesia banyak sekali dipengaruhi oleh tata-cara hidup dengan sistem kasta (kelas-kelas), yang akhirnya mempunyai dampak negatif dalam kehidupan masyarakat. Pada waktu itu masyarakat terpecah belah menjadi beberapa golongan (kasta), seperti Kasta Brahmana, Ksatria, Waisa, dan Sudra.

Kasta Brahmana merupakan kasta paling tinggi di mata masyarakat. Kasta ini hanya bisa dimiliki oleh kaum bangsawan dan para raja. Menurut ketentuan kasta ini, rajalah yang dapat berkuasa di atas segala-galanya. Raja dianggap suci, karena ia merupakan keturunan dewa yang tidak pernah dianggap salah dan berdosa. Sedangkan kasta Sudra adalah kasta terendah, yang terdiri dari kelompok rakyat jelata (orang-orang miskin) yang kedudukannya tidak ubahnya seperti budak yang harus tunduk di bawah kekuasaan Kasta Brahmana.

Karena pola hubungan sosial masyarakat berdasarkan kegotongroyongan yang bersifat agama (*social religius*), maka pada gilirannya kondisi semacam ini dapat mengantarkan pribadi-pribadi yang anti dan rawan akan lingkungan yang ada. Lantas bermunculah manusia-manusia yang berpolakan hidup materi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alistis (mementingkan diri pribadi).

Namun jika dilihat dari aspek perekonomian, kondisinya cukup potensial. Terdapat tiga golongan besar dalam mata pencaharian, yaitu petani, nelayan, dan pedagang.

a. Masyarakat Petani

Masyarakat petani ini juga disebut masyarakat agrarian. Suatu masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya sangat bergantung pada bercocok tanam atau bertani. Jumlah mereka ini sangat besar, yang pada umumnya bertempat tinggal di desa-desa atau pedalaman.

b. Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan juga disebut masyarakat bahari (masyarakat pelaut). Suatu masyarakat yang hasil keringatnya diperoleh dari mencari ikan di laut. Mereka ini dalam keseluruhan hidupnya bergantung kepada sumber alam laut, oleh karena itu pada dasarnya mereka bertempat tinggal di pesisir-pesisir atau di pinggiran pantai, dengan harapan tempat kerjanya paling tidak dekat dengan pemondokannya, sehingga memudahkan dan mempercepat roda perekonomian.

c. Masyarakat Pedagang

Masyarakat pedagang ini bisa disebut masyarakat niaga. Suatu masyarakat yang kebutuhan sehari-harinya diperoleh dari hasil perdagangan atau perniagaan, baik yang diperoleh dari hasil bumi maupun hasil laut. Pada umumnya mereka ini bertempat tinggal di kota-kota besar maupun kota kecil. Hal ini karena tersedianya sarana transportasi yang mereka butuhkan. Di samping itu mereka juga berdagang antar-pulau dan antar-negara, seperti selat Malaka, India, dan Tiongkok.

2. Bentuk-bentuk Kepercayaan

Kepercayaan dan keyakinan masyarakat pada waktu itu kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

empat hal, yaitu Dinamisme, Animisme, Hinduisme, dan Budhisme:

a. Dinamisme

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa Dinamisme adalah pra-Animisme. Dinamisme berasal dari kata Yunani "dinamis", yang artinya kekuasaan, kekuatan, khasiat, dan sejenis paham keagamaan yang terdapat di sejumlah suku dan bangsa di berbagai bagian dunia yang berhubungan dengan aktivitas perasaan.

Dinamisme adalah kepercayaan kepada satu daya kekuatan atau kekuasaan yang keramat dan tidak berpribadi, yang dapat dianggap halus ataupun berjasad. Semacam benda pusaka keramat, yang dapat dimiliki maupun tidak dapat dimiliki.

Jika seseorang atau sesuatu benda dianggap tidak mengandung "mana", maka ia tidak akan diperhatikan lebih lanjut. Tetapi jika diketahui suatu benda atau seseorang mengandung "mana", maka benda itu mendapat perhatian istimewa. "Mana" mengandung dua pengertian, yaitu *daya penolak* dan *daya penarik*. Pada *daya penolak*, menimbulkan ketakutan seseorang pada kekuatan yang tidak dapat dikuasainya. Pada *daya penarik*, menimbulkan rasa hormat dan khidmat pada seseorang.

Dari hal ini ternyatalah bahwa apa yang mula-mula dinamakan keramat adalah segala sesuatu yang istimewa dan luar biasa, yang berganti-ganti menyebabkan takut dan hormat, jijik, dan cinta.

Benda-benda yang mengandung makna disebut *fetish*, yaitu mengandung keselamatan dan melindungi orang dari bencana, dapat menyembuhkan penyakit, memberi kesuburan, kekuatan, dan sebagainya.

Sukar untuk membedakan dengan jelas antara *fetish* dengan ajimat (bahasa Jawa = jimat). Masih ada sejenis *fetish* khusus yang disebut relik (Prancis = Relique), yakni benda-benda yang mengandung daya dari manusia sakti.

Kadang-kadang benda-benda itu diberi daya kekuatan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru lagi, bila dianggap perlu. Tetapi pemujaan dan penghormatan terhadap benda itu berhenti bila *fetish* pada suatu benda sudah hilang.

Kepercayaan Dinamisme itu akan berkembang jika suatu benda dianggap memiliki roh atau jiwa (anima). Lalu dinamakan Animisme.

b. Animisme

Animisme berasal dari kata Latin "anima" yang berarti nyawa. Berbeda dengan sesuatu yang tidak berpribadi. Menurut pendapat lain, Animisme dan Dinamisme selalu bersangkut-paut. Satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Sebaliknya, ada yang berpendapat Dinamisme berpangkal pada kekuasaan yang tidak berpribadi. Lainnya berpendapat memiliki kekuasaan yang berpribadi.

Animisme adalah suatu kepercayaan yang menyatakan bahwa semua benda mempunyai roh atau jiwa. Roh atau jiwa yang mereka percayai adalah milik nenek moyang, yang mempunyai kekuatan dan kehendak. Oleh karena itu, menurut Animisme, roh atau nyawa pada seluruh benda di alam ini wajib dan harus dihormati, dipuja, dan disembah setiap saat, sehingga pada gilirannya akan memberikan pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari mereka (dalam hal ini yang menyembah), bukan sebaliknya. Di samping itu, Animisme juga mempunyai kepercayaan bahwa roh atau nyawa manusia itu hidup terus, meskipun manusia itu sendiri sudah mati. Sebagai kelengkapan pembahasan tentang Animisme ini, penulis merinci lebih lanjut sebagai berikut:

1. Roh Manusia Tetap Hidup Setelah Ia Mati

Kita telah mengetahui bahwa kata Animisme itu diambil dari kata anima, yang artinya nyawa atau roh. Dengan demikian bertemulah kita dengan pengertian inti dari Animisme. Ada pendapat yang menyatakan bahwa nyawa manusia dapat hidup di luar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

badan, misalnya dalam tidur, mimpi, dan sebagainya. Keadaan nyawa yang dapat berdiri sendiri seperti itu terjadi juga pada orang sakit. Orang Batak Karo percaya bahwa pada waktu sakit, nyawa (tondi) meninggalkan badan untuk sementara waktu lamanya. Untuk itu disuruhlah para imam memanggilnya kembali.

Di Kalimantan mengenal dua macam nyawa, yakni "bruwa" dan "tonluwal". Bruwa dapat melepaskan diri dari badan, berupa seekor binatang. Hal ini terjadi pada waktu sakit dan sebagainya.

Kepercayaan Animisme beranggapan bahwa apa yang hidup terus sesudah mati itu memang digambarkan sebagai nyawa (sukma, roh). Akan tetapi nyawa bukanlah sebagian dari manusia, bukan pula bagian halusnya, melainkan manusia seutuhnya dipandang dari sudut tertentu. Dengan demikian maka biasanya orang mati itu dibayangkan dalam pikiran sebagai manusia yang hidup, yang mempunyai badan seperti orang hidup, dan selanjutnya. Tapi dianggap pula sebagai hantu yang menakutkan. Tegasnya Animisme menganggap bahwa roh sesudah manusia mati, tetap tidak melepaskan hubungannya dengan orang itu, karena itu pada waktu-waktu tertentu orang membawa sajian-sajian untuk roh tersebut.

2. Seluruh Alam Bernyawa

Kepercayaan Animisme ini umumnya terdapat pada masyarakat yang masih primitif. Bila salah seorang keluarganya sakit, mengadakan pembakaran kemenyan di pohon-pohon besar, gunung, sungai, laut, dan sebagainya. Mereka menganggap benda-benda dan alam itu bernyawa, karena itu jika ada salah seorang anggota keluarga sakit, meminta kepada benda-benda dan alam itu untuk menyembuhkan dan tidak mengganggu lagi.

Kepercayaan terhadap benda-benda mempunyai nyawa juga terdapat pada kalangan raja-raja dan keraton, misalnya di Jogjakarta. Penulis sempat menyaksikan ketika studi S-2 di Jogjakarta. Di Keraton terdapat berjenis-jenis pusaka. Bukan didiamkan begitu saja, melainkan dipelihara dan diadakan upacara-upacara khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk itu. Benda-benda itu terdiri dari emas (delapan buah jumlahnya), merak, rusa, ardowaliko (binatang serupa ular), lentera, tempat bedak, tempat sapu tangan, angsa, dan ayam jantan. Upacara itu diadakan paling tidak setahun sekali. Saat itu benda-benda itu dikeluarkan dan dibawa ke depan Sri Sultan apabila beliau *miyos* (keluar) ke Sitinggil Perayaan Grebeg.

Saat benda-benda itu dikeluarkan, diiringi oleh pengiring para pembesar keraton dan para abdi dalem. Di belakang raja dibawa pula bermacam-macam benda lainnya yang dianggap keramat yang disebut ampilan (benda kebesaran), antara lain beberapa bilah pedang dan pedang lurus, sebuah tempat anak panah, beberapa batang tombak, dan beberapa laras bedil. Di antara tombak itu terdapat tombak-tombak keramat, masing-masing diberi nama "Kanjeng Kiai".

Demikianlah suatu contoh yang mudah dan dapat kita ketahui bahwa benda-benda itu dianggap mempunyai "makna", yaitu suatu kekuatan dan kekuasaan yang keramat dan tidak berpribadi. Tegasnya benda-benda itu dianggap mempunyai nyawa.

c. Kepercayaan Hindu

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Hindu adalah masyarakat yang mempercayai dan meyakini banyak dewa. Dewa bagi mereka adalah penyelamat hidup, pemberi berkah, dan lain-lain yang bersifat positif dalam hidupnya. Oleh karena itu, dewa dalam kepercayaan dan keyakinan mereka harus, bahkan wajib disembah. Juga wajib dipuja serta dihormati, karena ia dianggap Tuhan.

Tuhan dalam agama Hindu disebut Brahma. Kalimat Brahma dalam bahasa Hindu lama (Sansekerta) berarti Tuhan yang berwujud dengan sendirinya, Maha Esa, Maha Kuasa, bersifat azali, tidak berawal dan tidak berakhir, yang menciptakan, dan menjadi asal dari sekalian alam. Ia tidak dapat diraba dengan panca indra, akan tetapi dapat diketahui dengan akal.

Brahma itu Tuhan yang tunggal dalam agama Hindu. Akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi beberapa abad kemudian, penganut agama Hindu telah mengubah kepercayaan bertuhan satu itu (monotheisme) kepada Trimurti atau bertuhan tiga. Mereka adalah Dewa Brahma (sebagai Dewa Pencipta), Dewa Wisnu (Dewa Pemelihara), dan Dewa Siwa (Dewa Pembinasa). Ketiga dewa tersebut merupakan dewa tertinggi menurut ajaran agama Hindu. Dan di antara ketiga dewa yang paling banyak dipuja adalah Dewa Wisnu dan Dewa Siwa. Para pemuja Dewa Wisnu disebut golongan Waisnawa, sedangkan para pemuja Dewa Siwa disebut golongan Saiwa.

Kaitannya dengan Brahma sebagai Tuhan yang tunggal dalam sejarah awal umat Hindu, para ahli sejarah agama-agama mengatakan bahwa kemungkinan besar agama Hindu ini asalnya "Samawy". Agama "langit" yang hanya menyembah Tuhan Pencipta Semesta Alam, Tuhan Yang Maha Esa.

Apabila memperhatikan kitab Weda, kitab suci agama Hindu, tidak ada disebutkan Tuhan yang berbilang. Hanya menyatakan ketuhanan Brahma semata-mata. Nama Wisnu dan Siwa memang disebut, tetapi bukan sebagai Tuhan, melainkan sebagai sifat. Wisnu bersifat kasih sayang dan memelihara, sedangkan Siwa bersifat maha kuasa dan memusnahkan.

Para pendeta kemudian telah mengkhayalkan dalam pikiran mereka, untuk menempatkan kedua sifat Tuhan itu sebagai Tuhan yang kedua dan ketiga. Oleh karena itu kalau kita memperhatikan di berbagai kuil-kuil penganut agama Hindu, terdapatlah patung yang menggambarkan Trimurti itu; patung Brahma yang mempunyai empat muka dan empat tangan; tangan pertama memegang kitab Weda, tangan kedua memegang sendok, tangan ketiga memegang tasbih, dan tangan keempat memegang bejana berisi air. Di sampingnya terdapat patung Tuhan yang kedua dan ketiga, yaitu Wisnu dan Siwa.

Selain tiga dewa di atas, ternyata agama Hindu juga mengenal dewa-dewa lain, seperti Dewa Agni (Dewa Api), Dewa Wayu atau Bayu (Dewa Angin), dan Dewa Surya (Dewa Matahari). Akan tetapi dalam konsep Hinduisme, para pengikutnya lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendewakan Trimurti sebagai Tuhannya (Dewa Tertinggi). Bagi mereka ketiga dewa tersebut --Dewa Api, Angin, dan Matahari— adalah dewa yang mempunyai tingkatan di bawah jauh dari Brahma, Wisnu, dan Siwa.

Kitab-kitab yang dipandang suci dalam agama Hindu ada beberapa buah. Di antaranya adalah:

1. Kitab Weda
2. Brahmana
3. Upanisyad
4. Purana
5. Tantra, dan lain-lain.

Kitab Weda adalah kitab suci asli agama Hindu. Kitab ini dijunjung tinggi oleh bangsa Arya. Kepada kitab itulah mereka mendasarkan agama dan pandangan hidup mereka. Akan tetapi Weda yang dianut ketika mula-mula sampai di India, terkenal dengan sebutan Trayi Widya (tiga weda), yang terdiri dari Rigweda, Samaweda, dan Yajurweda.

Weda artinya pengetahuan amat tinggi. Dalam perkembangan berikutnya, Weda yang dikenal dalam ajaran agama Hindu, terdiri empat himpunan kitab (samhita), yaitu Rigweda (berisi 1028/ sukta atau syair pujian terhadap dewa-dewa), Samaweda (sebagian besar berisi syair-syair dari Rigweda, tetapi seluruhnya memakai tanda-tanda nada untuk dapat dilagukan dan dinyanyikan), Yajurweda (berisi doa-doa untuk mengantar saji-saji yang dipersembahkan kepada dewa-dewa dengan diiringi pengajian Rigweda dan nyanyian Samaweda), dan Atharwaweda (berisi mantra-mantra dan jampi-jampi untuk sihir dan ilmu gaib guna mengusir penyakit, pengikat cinta, menghancurkan musuh, dan sebagainya). Weda itu disebut "catur weda", yaitu empat weda.

Karena orang Hindu mengenal banyak dewa sebagai penolongnya, serta mempunyai banyak kitab sebagai pedoman hidup, maka dalam kehidupan bermasyarakat mereka juga mempunyai tingkatan-tingkatan yang berbeda satu dengan lainnya, yang dise-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

but kasta. Dalam masyarakat terdapat empat kasta yang disebut catur warna. Mereka adalah Brahmana (kasta raja dan bangsawan), Ksatria (kasta para bangsawan prajurit), Waisa (kasta para pedagang dan pegawai), dan Sudra (kasta petani, buruh dan budak).

Hanya kasta Brahmanalah yang mampu berhubungan dan meminta tolong kepada dewa. Oleh karena dewa menentukan kehidupan manusia, maka kedudukan kasta Brahmana sangat penting.

Untuk menghubungi dewa, dibutuhkan sesaji yang tepat. Sesaji yang tidak tepat, pada gilirannya akan mendatangkan musibah. Upacara sesaji ini sangat pelik dan rumit. Untuk menghindari kesalahan dan menjalankan upacara, dibuat kitab penuntun disebut Kalpasutra.

d. Kepercayaan Budha

Kepercayaan kepada Budha oleh sebagian besar masyarakat Nusantara ketika Islam belum datang, merupakan kepercayaan yang utuh dan bulat. Karena pada dasarnya masyarakat Budhisme mempunyai keyakinan dan kepercayaan bahwa Budhalah yang dapat menolong dalam hidup dan kehidupannya.

Dalam sejarah umat Budha, sebenarnya Budha bukanlah nama bagi seseorang. Akan tetapi merupakan sebutan yang diberikan kepada seseorang yang telah mencapai "bodhi", yaitu ilmu pengetahuan yang tinggi dan sempurna, serta telah mendapatkan jalan untuk melepaskan diri dari kekangan karma.

Pendiri agama Budha adalah seorang anak raja dari Kapilawastu-India, bernama Sidharta. Ia dilahirkan pada tahun 563 sebelum masehi, di taman Lumbini, Kapilawastu, dari turunan keluarga Shakya.

Ia seorang putra raja yang bernama Sudhadana dan ibunya bernama Maya. Pada saat kelahirannya, ia diramalkan menjadi penguasa dunia, sebagai raja besar, atau sebagai Budha.

Ramalan menjadi kenyataan, Sidharta (yang sekarang terkenal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sebutan Sidharta Gautama) merupakan seorang yang pertama kali mencetuskan agama Budha.

Tujuannya untuk meringankan dan membebaskan kaum manusia dari pengaruh hawa nafsu. Maka untuk mengawasi penderitaan hawa nafsu itu, manusia harus melaksanakan delapan jalan utama, jalan tengah, dan Samadhi. Yang dimaksud delapan jalan (Astawida) sebagai berikut:

1. Pandangan hidup (kepercayaan) yang benar.
2. Niat dan pikiran yang benar.
3. Perkataan yang benar.
4. Kelakuan yang benar.
5. Penghidupan (pekerjaannya) yang benar.
6. Tindakan dan usaha yang benar.
7. Perhatian yang benar (tidak mudah dipengaruhi rasa sedih dan gembira).
8. Samadhi (pengerahan pikiran) yang benar.

Selain melaksanakan delapan jalan, orang-orang Budha juga mempercayai dan melaksanakan apa yang disebut Pancadaddha (lima keyakinan) sebagai pengamalan agamanya, yaitu:

1. Percaya terhadap adanya Sang Hyang Adi Budha.
2. Percaya terhadap adanya para Buddhiwisatwa dan para budha.
3. Percaya terhadap hukum-hukum kesunyataan.
4. Percaya terhadap kitab suci.
5. Percaya terhadap adanya Nirwana.

B. KERAJAAN-KERAJAAN DI LUAR JAWA

Untuk pembahasan kerajaan-kerajaan di luar Jawa, diketengahkan tentang kerajaan Islam dan non-Islam (Hindu dan Budha) yang pernah tumbuh dan berkembang secara besar, serta mempunyai pengaruh dan peranan sangat penting dalam penyebaran dan penyiaran agama Islam di luar Jawa. Sebagai penjelasannya di bawah ini diuraikan secara kronologis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Kerajaan-kerajaan Non-Islam

1. Kerajaan Sriwijaya

Sekitar tahun 600 sesudah masehi di Sumatera berdiri tiga kerajaan, yaitu Sriwijaya, Malayu, dan Tulangbawang. Di antara tiga kerajaan itu yang banyak termuat dalam berita Cina adalah Kerajaan Sriwijaya. Prasasti-prasasti yang ditemukan di Sumatera juga hanya mengisahkan Kerajaan Sriwijaya. Kerajaan Malayu dan Tulangbawang mungkin dipersatukan ke dalam kedaulatan Kerajaan Sriwijaya.

Mengingat masing-masing kerajaan ketika itu mengadakan kontak dagang dengan berbagai bangsa, sudah barang tentu kondisi ini akan mengantarkan suatu persaingan yang tidak sehat antara kerajaan-kerajaan yang ada.

Di samping itu, ketiga kerajaan tersebut merasakan adanya bahaya dari India dan Cina, yang akhirnya mengancam kedudukan mereka. India dan Cina berusaha menguasai selat Malaka.

Bagi Kerajaan Sriwijaya sendiri, adanya bahaya dari luar negeri ini harus dihindarkan. Begitu pula persaingan yang timbul di antara mereka sendiri harus diakhiri. Sehingga pada akhirnya, Kerajaan Sriwijaya mampu mendesak Kerajaan Melayu dan Tulangbawang untuk menjadi satu kesatuan yang utuh dengan Kerajaan Sriwijaya.

Oleh karena itu, pada tahun 950 M Kerajaan Sriwijaya mengalami puncak kebesaran dan kejayaannya dengan mengembangkan sayapnya sampai ke wilayah Jambi, pantai Timur pulau Sumatera, Semenanjung Melayu, kepulauan Riau, kepulauan Bangka, Kalimantan Barat, dan Jawa Barat.

Selain kekuatan maritim dan perdagangan, Sriwijaya merupakan pusat ilmu pengetahuan dan agama Budha.

2. Kerajaan Bali

Berita tertua kerajaan-kerajaan Bali dapat dilihat dalam prasasti Sanur yang dibuat pada tahun 914 M atas perintah Sri Kesariwar-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madewa dari dinasti Warmadewa. Sri Kesariwarmadewa baru saja memindahkan kerajaan dari Singhamandawa ke Singhadwala. Raja-raja yang berkuasa di Singhamandawa dikatakan dari dinasti lain, maka diduga Sri Kesariwarmadewa berhasil mengalahkan raja yang memerintah, kemudian mendirikan dinasti baru, yaitu dinasti Warmedewa dan memindahkan ibu kota kerajaan ke Singhadwala.

Dinasti Warmadewa berkuasa di Bali lebih dari satu abad lamanya. Kemudian sejak tahun 986 M Kerajaan Bali diperintah oleh Raja Udayana yang bergelar Sri Dharmodayana Warmadewa. Ia memerintah Kerajaan Bali hingga tahun 1022 M.

Ketika ajal memanggil, pemerintahan diserahkan pada adik Airlangga yang bernama anak Wungsu dengan gelar Sri Dharmawangsawardana Marakatapang Kajasthanottungga Dewa. Anak Wungsu tidak mempunyai keturunan, karena itu permaisurinya diberi gelar Bhatari Mandul. Anak Wungsu wafat sekitar tahun 1080 M dan dimakamkan di Gunung Kawi, dekat Tampak Siring, Bali Tengah.

II. Kerajaan-kerajaan Islam

1. Kerajaan Islam Aceh di Sumatera

Para saudagar Arab datang ke Aceh untuk menyebarkan agama Islam, sambil berdagang melalui pantai barat Pulau Sumatera, kemudian berkembang di Pasai, Aceh. Di antara mereka yang paling terkenal pada waktu itu –sebagai pembawa dan penyebar Islam— adalah Syekh Abdullah Arif dan Syekh Ismail. Adapun raja-raja Islam yang berkuasa di Pasai saat itu sebagai berikut:

a. Al-Malikush Shalih (Raja Pasai I 1292 - 1297 M)

Beliau terkenal sebagai pendiri Kerajaan Pasai dan berusaha sekuat tenaga mengislamkan rakyatnya, agar mendapat dukungan dan memperkuat kerajaan. Hal ini juga sesuai dengan cerita dari Marco Polo, seorang bangsa Venesia yang pernah singgah di Pasai pada tahun 1292 untuk membuktikan adanya Kerajaan Pasai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Al-Malikuz Zahir (Raja Pasai II, 1297 - 1326 M)

Al-Malikuz Zahir ini putra pertama dari Al-Mahkush Shalih yang disebut Raja Pasai II, atau Al -Malikuz Zahir I. Ia memerintah Kerajaan Pasai selama 29 tahun.

c. Al-Malikuz Zahir (Raja Pasai III, 1326 – 1348 M)

Ia putra kedua dari Al-Malikush Shalih (Raja Pasai I) dan adik dari Al-Malikuz Zahir. Dan ketika kakaknya wafat, segera ia diangkat sebagai Raja Pasai III, atau disebut dengan Al-Malikuz Zahir II. Ia memerintah Kerajaan Pasai selama 22 tahun.

d. Zainal Abidin (1350 M)

Ia Raja Pasai ke IV, yang berkuasa pada tahun 1350 M. Tetapi tidak lama kemudian Zainal Abidin dibunuh oleh sekelompok pemberontak yang menyebabkan Kerajaan Pasai mengalami kemunduran. Diketahui bahwa seorang pemberontak itu berasal dari negeri Nakur (Aceh Dalam). Pada masa inilah terjadi kekosongan sampai lahirnya Sultan Iskandar.

e. Sultan Iskandar (1412 M)

Pada tahun 1412 M Raja Iskandar mendapat undangan ke Tiongkok, maka Raja pun menemui undangan itu dan diadakanlah perjanjian militer dengan Tongkok, setelah terlebih dahulu diadakan pembicaraan dengan delegasi (utusan) Tiongkok bernama Cheng Ho. Tetapi situasi Kerajaan Pasai sudah sangat lemah sekali, karena sering terjadi pemberontakan-pemberontakan di dalam kerajaan. Di samping itu pula pada tahun 1400 M Kerajaan Malaka sudah berdiri. Malaka ini merupakan saingan berat Kerajaan Pasai. Dengan demikian pelabuhan Pasai yang dulu sangat ramai, secara berangsur-angsur menjadi sepi, sementara Malaka semakin ramai dan maju. Jadi sejak itulah Kerajaan Pasai telah jatuh dan runtuh.

f. Sultan Ali Al-Mogayat Syah (1507-1522)

Ia adalah pendiri Kerajaan Islam Aceh ke II pada tahun 1507 M

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kemudian memerintah sampai tahun 1522 M. Pada waktu berkuasa ia berusaha memperbaiki keadaan Kerajaan Pasai. Oleh karena itu selama l6 tahun ia memerintah, Kerajaan Islam dapat diperbaiki dan kerajaan-kerajaan kecil dapat dipersatukan kembali. Akan tetapi karena usia tidak mengizinkan, maka Kerajaan Islam Aceh dilanjutkan oleh keturunannya antara lain :

1. Sultan Salahudin (1522-1537 M)
2. Sultan Alaudin Ri'ayat Syah (1537-1568 M)
3. Sultan Husen (1568-1575 M)
4. Sultan Manshur Syah (1575-1588 M)

2. *Kerajaan Islam Banjar di Kalimantan*

Sebelum Islam masuk ke daerah Banjar, penduduk Banjar dan masyarakatnya menganut agama Hindu dengan Rajanya bernama Pangeran Samudra. Hal ini berlangsung sampai runtuhnya Kerajaan Majapahit.

Pada waktu terjadi pemberontakan antara sesama penduduk, Pangeran Samudra tidak berhasil memadamkan pemberontakan tersebut. Akhirnya Pangeran Samudra meminta bantuan kepada Kerajaan Islam Demak. Permohonan itu dikabulkan oleh kesultanan Demak, apabila masyarakat Banjar mau memeluk agama Islam, khususnya Pangeran Samudra.

Akhirnya apa yang diharapkan oleh kesultanan Demak itu diterima dengan senang hati, maka datanglah bantuan dari Demak pada 1520 M. Lantas berakhirlah kekacauan, dan masyarakat Banjar hidup dengan aman dan tenteram. Akhirnya mulai saat itu raja berganti nama dari Pangeran Samudra ke "Sultan Suryanullah".

Akan tetapi sayang tidak lama kemudian ia meninggal, sehingga terjadilah perebutan kekuasaan antara keturunan yang ada, yaitu Pangeran Amin dan Pangeran Nata. Keduanya masih bersaudara.

Dari perebutan kekuasaan ini pihak Pangeran Nata meminta bantuan kepada Belanda untuk menumpaskan Pangeran Amin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka Belanda mengabulkan dan membantunya dengan syarat pihaknya (dalam hal ini Belanda) diperbolehkan masuk ke Banjar. Akibatnya yang terjadi, justru Belanda menjajahnya, sehingga Kerajaan Islam runtuh.

3. Kerajaan Islam Goa dan Bugis di Sulawesi

Kerajaan Islam Goa berkembang setelah Raja Goa masuk Islam. Kerajaan ini didirikan oleh Sultan Alaudin pada tahun 1603 M. Antara Kerajaan Goa dan Bugis sebenarnya sama, karena Goa juga Bugis.

Dalam menegakkan Kerajaan Goa ini Sultan Alaudin dibantu oleh seorang Mangkubumi Karaeng Matoaya, yang kemudian bergelar Sultan Abdullah. Ketika Sultan Alaudin wafat, segera diganti oleh Sultan Hasanudin (putra Sultan Alaudin) sebagai puncak pimpinan Kerajaan Goa dan Bugis yang dipusatkan di Makasar, sementara Maluku dipimpin oleh Sultan Abdullah.

Adapun ulama yang membawa ajaran Islam ke sana bernama Khatib Tunggal RI Bandang berasal dari Sumatera Barat. Pada waktu itulah Islam diberi kesempatan luas oleh Sultan Hasanudin untuk berkembang sampai di mana-mana, sehingga tidak mustahil dalam waktu relatif singkat Kerajaan Islam Goa maju dengan pesatnya sampai ke pelosok desa.

Kondisi inilah yang menjadikan Belanda semakin hari semakin membenci. Pada tahun 1667 M Belanda memerangi Sultan Hasanudin.

Tapi sayang perjuangan Sultan Hasanudin yang tulus dan ikhlas dikhianati oleh Aru Palaka dari Bone, sehingga terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat antara Sultan dan Aru Palaka yang mendapat dukungan dan bantuan dari tentara-tentara Belanda, maka terpaksa Sultan Hasanudin menyerah kalah setelah berjuang habis-habisan.

Sejak kekalahan Sultan Hasanudin, ditambah kelicikan Aru Palaka, maka berdirilah Kerajaan Bone di bawah kekuasaan Belanda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kerajaan Islam Ternate di Maluku

Kerajaan Islam Ternate didirikan oleh Sultan Zainal Abidin, yang pernah belajar pada Maulana Husen dari Gresik. Di samping Kerajaan Islam Ternate, masih ada lagi kerajaan-kerajaan lain, seperti Kerajaan Islam Tidore, Tailalo, dan Bacan

Islam pada masa Sultan Zainal Abidin mengalami kemajuan dan perkembangan yang pesat dan menggembirakan, karena ikut terjun langsung dalam menegakkan panji-panji Islam sampai ke pelosok-pelosok. Akan tetapi usia memanggilnya untuk berhenti, sehingga digantikan oleh puteranya yang bernama Sultan Sirullah dengan sebutan Sultan II. Seterusnya kepemimpinan dilanjutkan oleh Sultan Khairun dengan sebutan Sultan III, dan akhirnya oleh Sultan Babullah dengan sebutan Sultan IV.

Kerajaan Islam Ternate mengalami kemunduran setelah Belanda menjajah. Hal ini disebabkan taktik Belanda yang licik terhadap pribumi sehingga akhirnya semua Kerajaan Islam hancur berantakan. Sekarang masih terdapat puing-puing berserakan sebagai saksi sejarah yang dapat kita saksikan.

C. KERAJAAN-KERAJAAN DI JAWA

Dalam pembahasan ini diketengahkan kerajaan-kerajaan di Jawa, baik kerajaan Islam maupun non-Islam, yang keduanya mempunyai pengaruh penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa.

I. Kerajaan-kerajaan Non-Islam

1. Kerajaan Mataram Kuno

Kerajaan Mataram Kuno diketahui dari prasasti Canggal. Prasasti ini bertahun 732 M, diketemukan di desa Canggal, dekat Magelang, Jawa Tengah. Ia dibuat atas perintah Raja Sanjaya untuk memperingati berdirinya sebuah Lingga, yang merupakan lambang Dewa Siwa, di atas bukit di daerah Kunjarakunja, Jawa Tengah.

Pada masa pemerintahannya, ia memerintah dengan bijak-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sana. Wilayah kerajaan pun semakin luas dan lebar, dan masyarakatnya merasa aman atau sentosa. Sedangkan agama yang mereka anut adalah agama Hindu.

Sampai sekarang Raja Sanjaya masih tercatat dalam sejarah, meskipun beratus-ratus tahun lamanya ia tiada. Hal ini karena ia telah meninggalkan sesuatu yang berharga dalam sejarah dunia, yaitu candi Prambanan yang sampai sekarang menjadi objek wisata, baik mancanegara maupun dari lokal. Di samping Raja Sanjaya, di Jawa Tengah juga terdapat Raja Wangsa Sailendra yang menganut agama Budha. Ia telah meninggalkan situs yang cukup berarti bagi bangsa Indonesia, yaitu candi Borobudur.

Dalam perkembangan selanjutnya ternyata kedua raja Jawa Tengah ini mengadakan hubungan perkawinan antara keluarga masing-masing, yang akhirnya kerajaan menjadi satu kesatuan. Dengan demikian bagi mereka (dalam hal ini kedua raja) adalah mudah untuk mengembangkan wilayah kerajaannya, tidak hanya meliputi wilayah Jawa Tengah saja, melainkan sampai wilayah Jawa Timur, sehingga pada tahun 929 M pusat kerajaan dipindahkan ke Jawa Timur.

2. Kerajaan Jawa Timur

Menyatunya Raja Sanjaya dengan Raja Wangsa Sailendra di Jawa Tengah pada tahun 929, maka lembah sungai Brantas menjadi pusat ibu kota kerajaan-kerajaan di Jawa Timur. Kerajaan-kerajaan tersebut yang pertama adalah Kerajaan Medang (929-1050 M), didirikan oleh Mpu Sindok. Raja-raja berikutnya adalah Dharmawangsa dan Airlangga.

Kedua, Kerajaan Kediri (1050-1222 M), dengan Ken Arok sebagai pendiri. Raja yang terkenal dan termashur adalah Kertanegara. Ketiga, Kerajaan Majapahit (1293-1478M), dengan pendiri Raden Wijaya. Pada abad ke-14 Kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaan di bawah pemerintahan Hayam Wuruk dengan patihnya Gajah Mada. Seluruh nusantara pada waktu itu merupakan bagian dari wilayahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

II. Kerajaan-kerajaan Islam

1. Kerajaan Islam Demak

Demak merupakan sebuah kota di daerah pesisir utara pulau Jawa, tepatnya di sebelah timur kota Semarang, Jawa Tengah. Dan di kota Demak inilah Kerajaan Islam pertama kali berdiri, dengan raja-rajanya sebagai berikut:

a. Raden Patah (1500 - 1515 M)

Di masa kecilnya bernama Pangeran Jimbun, yang berasal dari keturunan Raja Majapahit. Sejak dalam kandungan sampai dewasa berada di Palembang, kemudian diasuh dan dibesarkan oleh Adipati Arya Damar (putra Raja Majapahit). Tetapi karena Adipati Arya Damar telah memeluk Islam, maka Raden Patah dididik dan dibesarkan secara Islam.

Itulah sebabnya pada umur 2 tahun beliau dikirim ke Pulau Jawa untuk menuntut ilmu pada Raden Rahmat di Ampel Surabaya.

Kesepakatan para Wali Songo, Raden Patah diangkat sebagai Raja Bintoro Demak, dan ia pun menetap di Demak untuk memimpin rakyatnya. Adapun usaha-usahanya antara lain, memajukan agama Islam, mendirikan masjid, memperkuat Kerajaan Islam Demak setelah Kerajaan Majapahit runtuh, dan mengirimkan pasukan ke Malaka untuk menumpas Portugis di bawah pimpinan Adipati Unus.

b. Adipati Unus (1518 - 1521 M)

Adipati Unus adalah putra Raden Patah yang kemudian diangkat menjadi Raja Demak menggantikan ayahandanya. Nama aslinya Adipati Muhammad Yunus dan dikenal dengan sebutan Pangeran Sabrang Lor. Beliau pernah diutus oleh ayahnya dalam penyerbuan ke Malaka.

c. Sultan Trenggono

Adipati Unus dalam berumah tangga tidak dikarunia anak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka sebagai penggantinya adalah adiknya sendiri bernama Sultan Trenggono. Pada saat ia berkuasa punya rencana mempersatukan pulau Jawa dengan jalan:

1. Memperluas daerah kerajaan ke Jawa Barat, yang saat itu dikuasai oleh kerajaan Hindu di Pajajaran. Maka Sultan Trenggono mengirim Fatahilah memimpin perluasan ke daerah tersebut.
2. Memperkuat kerajaan-kerajaan Islam yang telah dikuasainya.
3. Mengadakan penyerbuan ke Pasuruan Jawa Timur, yang pada waktu itu dikuasai oleh Kerajaan Hindu Supit Urang, dan beberapa daerah lain yang dikuasai dan dijajah oleh Portugis.

Akan tetapi sayang, di tengah-tengah pertempuran Sultan Trenggono tewas seketika, dan tentara Demak kembali pulang dengan membawa perasaan duka cita yang mendalam. Maka dengan demikian, berakhirlah Kerajaan Demak.

2. Kerajaan Islam Pajang

Setelah mundurnya Kerajaan Islam Demak dari kekalahan perang, maka berdirilah Kerajaan Islam Pajang yang dipimpin Sultan Hadiwijaya atau disebut Joko Tingkir. Joko Tingkir ini asal usulnya abdi Kerajaan Demak yang pernah diangkat menjadi prajurit. Karena prestasi dan kepandaiannya, ia diangkat menjadi Raja di Pajang. Saat ia memerintah terdapat upaya menyesuaikan ajaran-ajaran tauhid (Islam) dengan ajaran agama Hindu dan Budha. Proses ini berlangsung terus hingga pada masa Kerajaan Mataram.

3. Kerajaan Islam Mataram

Mataram sebagai kerajaan Islam muncul setelah Kerajaan Islam Pajang berakhir dan tidak lagi bisa melaksanakan tugas-tugas yang diembannya. Rajanya pada waktu itu bernama Ki Gede Mataram.

Ketika wafat tahun 1575, putranya bernama Raden Sutawijaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meneruskan usaha ayahnya. Ia seorang yang gagah berani, pandai mengatur siasat perang, dan selalu unggul dalam peperangan. Ia dijuluki Senopati ing Alaga, artinya panglima di medan laga.

Pada masa Sutawijaya sibuk meneruskan usaha membuka daerah Mataram, Sultan Adiwijaya wafat. Putra Sultan Adiwijaya bernama Pangeran Benawa menggantikan naik tahta. Namun Arya Pangiri, putra Pangeran Prawoto, yang menjadi menantu Sultan Adiwijaya merasa lebih berhak mewarisi tahta kerajaan, karena ia keturunan langsung Sultan Trenggono. Dengan berbagai jalan, Arya Pangiri berusaha menyingkirkan Pangeran Benawa.

Usahanya berhasil. Ia mengangkat dirinya sebagai Adipati Jipang. Tetapi Arya Pangiri ternyata raja yang zalim. Ia tidak mampu mengendalikan pemerintahan. Kerajaan Pajang pun mundur dan rakyat hidup menderita.

4. Kerajaan Islam Banten dan Cirebon

Fatahillah berhasil merebut Bandar Banten dan Cirebon dari kekuasaan Kerajaan Hindu Pajajaran. Di samping berhasil menguasai pusat perdagangan tersebut, Fatahillah berhasil memperluas tersebarnya agama Islam di daerah Banten dan Cirebon. Banten diperintah oleh Fatahillah sendiri dan Cirebon diperintah oleh putranya, bernama Pangeran Pasarean.

Di bawah pemerintah Fatahillah, Pangeran Pasarean Banten dan Cirebon masih merupakan Negara bagian Kerajaan Demak. Banten rupanya lebih maju dari pada Cirebon. Banten merupakan daerah penghasil lada terbesar di nusantara. Berkat hasil lada, Banten menjadi bandar besar.

Pada tahun 1525 M Pangeran Pasarean wafat. Fatahillah memutuskan menetap di Cirebon guna mengendalikan pemerintahan di Cirebon. Banten diserahkan kepada seorang putranya yang lain, bernama Hasanudin. Di Cirebon, Fatahillah menekuni agama. Pada tahun 1570, ia wafat dan dimakamkan di atas bukit berhutan. Fatahillah kemudian terkenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di bawah pemerintahan Sultan Hasanudin, Kerajaan Banten menjadi kerajaan besar. Bahkan kemudian kota Banten menjadi kota ramai dalam perdagangan. Akan tetapi sayang sekali pada tahun 1570 M Sultan Hasanudin wafat. Ia diganti oleh putranya yang bernama Panembahan Yusuf.

Ketika Panembahan Yusuf memegang pucuk pimpinan, ia berhasil merebut Pakuan, ibu kota Kerajaan Hindu Pajajaran. Agama Islam pun tersebar di daerah Pajajaran secara cepat dan besar.

Pajajaran adalah daerah yang sangat subur. Dengan menguasai Pajajaran, Banten lebih mampu memenuhi kebutuhan pangannya sendiri. Namun ketika kemajuan Pajajaran mulai nampak hasilnya, Panembahan Yusuf meninggal dunia. Ia digantikan Maulana Muhammad yang masih sangat muda dengan gelar Kanjeng Ratu Banten. Sebagai walinya ditunjuk Mangkubumi atau Perdana Menteri. Setelah dewasa Maulana Muhammad mencoba menaklukkan Palembang. Akan tetapi serangan itu gagal, bahkan Maulana Muhammad gugur dalam serangan tersebut.

Pengganti Maulana masih kanak-kanak, bernama Abdul Mufakir. Timbul perselisihan tentang siapa yang berhak menjadi wali raja. Perselisihan itu teratasi ketika muncul Pangeran Ranamanggala. Pangeran ini resmi menjadi wali Abdul Mufakir.

Di bawah Pangeran Ranamanggala, Banten mencapai puncak kejayaan. Maka tidak heran dalam waktu yang cukup relatif singkat lada Banten dan lada Lampung semakin laku keras dalam pasaran perdagangan, sehingga Banten menjadi pusat perdagangan lada, sedang Maluku pusat cengkih dan pala. []

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id